**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Pengertian Metode Pembelajaran**

Menurut Wina Senjaya (2008:35) “Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Sebagai salah satu komponen pembelajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen-komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar tanpa metode, karena dengan metode dapat meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

Oleh karena itu, metode pembelajaran memberi manfaat bagi guru selaku pengajar dan bagi siswa dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dipilih agar dalam tugas mengajar, guru dapat menyampaikan materi pelajaran secara efektif dan efisien. Hal ini akan mempermudah guru dalam melakukan tugas mengajarnya sedangkan siswa akan lebih aktif dan lebih mudah dalam menerima materi pelajaran.

Metode pembelajaran adalah cara pembentukan atau pemantapan pengertian peserta (peserta informasi) terhadap suatu penyajian informasi/bahan ajar (Daryanto, 2013).

Metode pembelajaran juga diibaratkan sebagai pendorong atau

9

kekuatan untuk meningkatkan dan mengangkut materi pembelajaran sampai ke tujuan demi kepentingan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran dari seorang guru kepada siswa dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan.

**2.1.1 Pengertian Metode Pembelajaran Studi Kasus**

Abdul Majid (2013:100) mendefinisikan bahwa metode studi kasus adalah jenis pembelajaran yang mendiskusikan suatu kasus yang nyata, atau kasus yang sudah direkonstruksi yang mempunyai prinsip-prinsip tertentu akan suatu masalah. Namun, apapun jenis kasusnya, pemecahan pada kasus tersebut terdiri dari berbagai alternatif pendekatan maupun tindakan.

Menurut Rostiyah N.K (2008:93-94) mengatakan bahwa didalam kehidupan manusia sebagai pribadi maupun mahluk sosial memiliki banyak kasus yang harus dihadapi, yang perlu dipecahkan. Kasus seseorang kadang- kadang berat dan sulit, sehingga untuk pemecahannya memerlukan waktu yang lama. Tetapi bisa juga kasus itu ringan sehingga mudah dan cepat dapat terselesaikan.

Waktu guru mengajar cara yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari itu dapat digunakan untuk menyajikan pelajaran dikelas. Hal itu dapat disebutkan metode secara kasus yang diartikan sebagai cara penyajian pelajaran dengan memanfaatkan kasus yang ditemui anak, digunakan sebagai bahan pelajaran, kemudian kasus tersebut dibahas bersama untuk

mendapatkan penyelesaiannya atau jalan keluar.

**2.1.2 Langkah-Langkah Metode Pembelajaran Studi Kasus**

Menurut Abdul Majid (2013:100) ada beberapa cara mengajar menggunakan metode studi kasus yaitu sebagai berikut :

a. Kasus dapat berbentuk bacaan atau visual;

b. Berikan kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang kealamiahan masalah tersebut, dan jawab pertanyaan siswa tentang proses yang boleh siswa lakukan dalam menyelesaikan masalah tersebut;

c. Ketika kasus didiskusikan, peran guru adalah sebagai fasilitator yang mau mendengarkan, memberi pertanyaan, memberi semangat, menganalisa dan menilai;

d. Guru mampu memfasilitasi diskusi produktif tentang suatu kasus (masalah) yang memang pernah terjadi : dimulai dari awal, proses dan bagaimana masalah itu diselesaikan.

Menurut Hartono (2006:44) tiga langkah dalam pembelajaran studi kasus yaitu :

*1. Problem-Posing*

a. Mengenali potensi permasalahan, meninjau ulang dan membaca lagi permasalahan, tidak sekedar menggaris bawahi kata atau frase tetapi mempelajari kasus.

b. Memikirkan keterkaitan dan mendefinisikan ruang lingkup masalah, dengan menghubungkan, kita melihat hubungan anatara

kasus spesifik dan potensi masalah yang dipelajari.

c. Mengidenfikasi bahan yang tepat dipelajari .

d. Memposisikan pertanyaan spesifik.Untuk mengetahui pertanyaan apa yang akan diangkat untuk pemecahan masalah

e. Mendefinisikan masalah lebih lanjut melalui konsultasi dengan rekan kelompok. Bagian ini sangat penting untuk dikonsultasikan dengan rekan kelompok dalam diskusis. Membicarakan seluruh ide dan rencana yang dapat dan membantu membentuk penyelidikan masalah yang baik.

*2. Problem-Solving*

a. Mencari sumber referensi tambahan, bahan-bahan yang dapat dipelajari untuk memecahkan masalah meliputi: sumber dari teks book, sumber dari perpustakaan, artikel dari media cetak,internet dan media elektronik lainnya.

b. Mengolah informasi, setelah siswa memilih pertanyaan yang spesifik untuk diangkat dalam penyelidikan, siswa dapat menggunakan seluruh sumber yang dianggap tepat kemudian mengolahnya suatu alternatif pemecahan.

c. Mendefinisikan masalah lebih lanjut (bertukar informasi) meninjau kembali permasalahan dengan bertukar informasi dengan rekan atau teman diskusi.

d. Merancang dan melakukan penyelidikan, dalam kegiatan ini siswa dapat menggunakan media grafik ataupun media lainnya. Hal yang

paling penting dalam kegiatan ini adalah mensintesis potongan- potongan informasi kedalam bentuk kerangka.

*3. Peer-Persuasion*

a. Menyampaikan kesimpulan penyeledikan

b. Mengembangkan analisis ilmiah atau laporan diskusi kelompok.

c. Melakukan perdebatan dan diskusi yang memunculkan komentar- komentar dari rekan yang lain memahami kesimpulan.

d. Menyampaikan kesimpulan.

Menurut Rostiyah N.K (2008:93-94) dalam melaksanakan metode secara kasus perlu langkah-langkah secara sistematis :

1. Guru membantu siswa dalam menemukan kasus-kasus

2. Merumuskan tujuan penggunaan metode kasus yang akan dicapai

3. Guru perlu memikirkan juga jawaban yang tepat dari kasus tersebut

4. Menentukan kelompok siswa

5. Menetukan waktu yang diperlukan

6. Guru harus menjelaskan dengan baik kasus yang akan dibahas yang sedang aktual pada saat ini.

7. Memberi arahan pemecahanakan masalahnya, agar siswa mampu membahas kasus itu dalam kelompok yang sudah ditentukan.

8. Perlu diawasi berlangsungnya penyesuaian kelompok dan

9. Pembahasan hasil kerja kelompok

**2.1.3 Karakteristik Studi Kasus**

Menurut Rahardjo (2017:5) menyimpulkan bahwa Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Pada umumnya tarjet penelitian studi kasus adalah hal yang actual (Real-Life) dan unik. Bukan sesuatu yang sudah terlewati atau masa lampau.

Menurut Yamin (2017: 156) Metode studi kasus adalah suatu desain pembelajaran berbasis tingkat satuan pendidikan metodeini berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian atau situasi tertentu, kemudian siswa ditugasi mencari alternatif pemecahannya kemudian metode ini dapat juga digunakan untuk mengembangkan berpikir kritis dan menemukan solusi baru dari sutu topik yang dipecahkan. Menurut Hentz (2017). Teaching case tidak perlu menggambarkan individu, peristiwa atau proses tertentu secara akurat, karena tujuan utamanya untuk meningkatkan pembelajaran. *Teaching case* dapat berupa ilustrasi dan meskipun berasal dari pengamatan studi kasus tidak selalu sesuai dengan metodologi penelitian tertentu.

Metode ini dapat dikembangkan atau diterapkan pada siswa, manakala siswa memiliki pengetahuan awal tentang masalah. Di dalam kehidupan manusia sebagai pribadi maupun makhluk sosial menemukan

banyak kasus yang dihadapi, yang perlu dipecahkan. Metode studi kasus ini mendorong penetapan masalah, investigasi dan persuasi yang harus dilakukan oleh siswa. Elemen terpenting metode studi kasus adalah termasuk didalamnya diskusi secara kolaboratif isu yang ada pada kasus. Dengan cara itu, siswa dapat mengidentifikasi apa yang mereka ketahui dan apa yang perlu mereka ketahui dengan tujuan untuk memahami kasus dan menetapkan masalah untuk diinvestigasi. Adanya diskusi kolaboratif tersebut, siswa tentu berinteraksi dengan sesamanya (teman sekelompok) dalam melakukan langkah-langkah pembelajaran studi kasus. Saat siswa melakukan kegiatan memecahkan masalah dan mengambil keputusan, interaksi antar siswa sangatlah dibutuhkan.

**2.1.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Studi Kasus**

Hartono (2006:60) mengemukkan kelebihan menggunakan metode kasus pada pembelajaran sebagai berikut:

1. Siswa dapat mengetahui dengan pengamatan yang sempurna tentang suatu gambaran nyata yang benar-benar terjadi dalam hidupnya, sehingga mereka dapat mempelajari dengan penuh perhatian dan lebih terperinci persoalannya.

2. Dengan mengamati, memikirkan dan bertindak dalam menghadapi situasi terentu siswa lebih meyakini apa yang diamati dan menemukan banyak cara untuk pengamatan dan pencarian jalan keluar itu. Pengamatan akan membantu siswa mengembangkan daya berpikirnya secara sistematis dan logis sehingga mampu mengambil keputusan

yang tepat.

3. Studi kasus dapat memberikan pengetahuan dari *(knowledge of*) yaitu pengetahuan yang dipeoleh dari pengalaman-pengalaman yang mereka kenal serta pengetahuan tentang (*knowledge about*) yaitu pengetahuan yang dapat diverifikasi tentang fenomena tertentu.

4. Mengembangkan keahlian memecahkan masalah, seperti memfokuskan permasalahan spesifik.

5. Melatih keahlian-keahlian bekerja secara kelompok, berkomunikasi, dan keahlian didunia nyata.

6. Mendorong siswa dalam mengembangkan *sense of judgemen*, berpikir konstruktif, dan kemampuan sintesa dan evaluasi.

Kekurangan pembelajaran metode studi kasus sebagai berikut:

1. Guru memerlukan banyak waktu untuk mempersiapkan bahan kasus yang ditemui.

2. Sulit menemukan petunjuk cara pemecahannya yang diperlukan siswa.

3. Banyak juga waktu yang harus digunakan untuk diskusi.

4. Untuk pelaksaan kegiatan kelompok memerlukan fasilitas fisik lebih banyak, kadang-kadang ini sukar dipenuhi.

**2.1.5 Hasil Belajar**

Keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat dilihat atau diukur dari pencapaian hasil belajarnya. Seseorang dikatakan belajar apabila terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya. Untuk mengukur apakah seseorang sudah belajar atau belum, digunakan suatu indikator yang disebut

dengan hasil belajar. Menurut Purwanto (2014: 45) “hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pengajaran (*ends are being attained*)”. Sedangkan menurut Rusman (2015:

67) “hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Berdasarkan uraian hasil belajar diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan dan pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik setelah ia menambah pengalaman belajarnya. Melalui penilaian hasil belajar dapat memberikan gambaran kepada guru tentang sejauh mana kemajuan peserta didiknya dalam mencapai target yang telah ditentukan melalui kegiatan belajar. Hasil belajar dapat diukur dengan penilaian atau tes setelah proses belajar terlaksana.

Keberhasilan belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada dasarnya, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*).

2. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor- faktor internal ini meliputi faktor fisiologis, faktor psikologi dan faktor kelelahan.

a. Faktor fisiologis

Berkaitan dengan kondisi fisik peserta didik, yaitu keadaan jasmani

dan fungsi jasmani itu sendiri. Keadaan jasmani dan fungsi jasmani mempengaruhi aktivitas belajar dan hasil peserta didik. Kondisi jasmani dan fungsi yang baik, sehat, dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar peserta didik.

b. Faktor psikologis

Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar belajar antara lain :

• Kecerdasan/intelegensi peserta didik

Kecerdasan adalah kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar peserta didik, karena itu menentukan kualitas belajar peserta didik.

• Motivasi

Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat. Motivasi akan mendorong seseorang untuk dapat melakukan sesuatu., termasuk juga belajar. Oleh karenanya, faktor ini menjadi penting dalam memberikan keefektifan kegiatan belajar individu.

• Minat

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sama

halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar. Karena jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar.

• Sikap

Dalam proses belajar, sikap peserta didik dapat memengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya.

• Bakat

Bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya, sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

• Rasa percaya diri

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Makin sering seseorang berhasil menyelesaikan tugas maupun menunjukkan prestasi, yang bersangkutan akan memperoleh pengakuan umum.

3. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk diipisahkan, tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan

rohani (psikis).

4. Faktor Eksternal

Dalam hal ini faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu :

a. Faktor keluarga

Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga yang berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah mempengaruhi belajar yaitu mencakup metode mengajar guru dan kurikulum yang diterapkan.

Hasil belajar adalah apa yang diperoleh setelah melakukan belajar. Hasil belajar memiliki ruang lingkup yg luas, bisa dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Biasa masyarakat luas cenderung hanya melihat hasil belajar dengan melihat pencapaian kognitif seorang anak saja, padahal di era yang serba maju sekarang pencapaian kognitif tanpa dibarengi oleh nilai afektif dan psikomotorik yang baik saja tidaklah cukup. Ada banyak faktor yang mempengaruhi ketercapaian hasil belajar seorang individu, baik dari segi internal maupun eksternal. Penyeimbangan keduanya akan membawa pada keoptimalan hasil belajar yang baik bagi peserta didik.

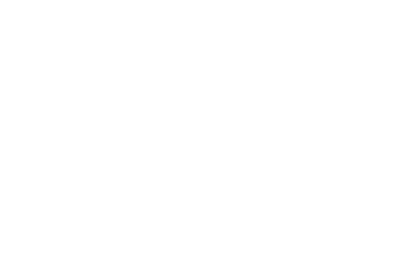
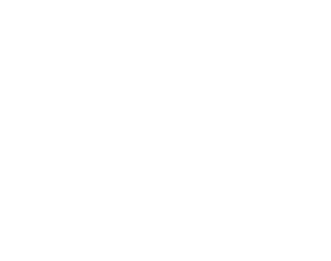
**2.2 Kerangka Berpikir**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa dalam kurikulum pendidikan. Dalam mencapai tujuan pendidikan di perlukan berbagai faktor yang mendukung yaitu guru, siswa, media, strategi dan model pembelajaran. Siswa cenderung monoton dan kurang merespon pada saat kegiatan pembelajaran, hal ini menimbulkan suasana kelas yang ada kurang menarik dan terkesan membosankan sehingga pemahaman pada materi masih kurang. Siswa SMP pada dasarnya merupakan remaja yang cenderung aktif dan penuh dengan ide-ide kreatif sehinga harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, metode studi kasus merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat mejadi wadah bagi siswa untuk menumpahkan pendapat dan pemikiran siswa. studi kasus dapat menjadi solusi untuk menghasilkan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan yang kemudian dapat memberikan dampak berupa peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan kajian pustaka bahwa metode pembelajaran studi kasus didukung oleh media pembelajaran yang *up to date* dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Adapun alur pemikiran dalam penelitian dapat disajikan pada bagan dibawah ini. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Model pembelajaran konvensional dan kegiatan pembelajaran yang terkesan monoton  sehingga pelajaran kurang menarik | |  | Hasil Belajar Siswa belum optimal | |
|  |  | | |  |

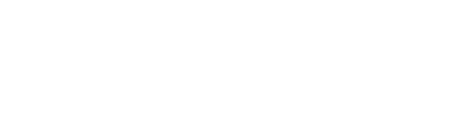
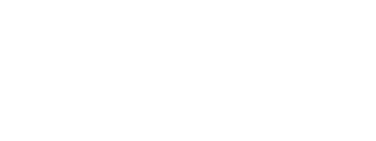
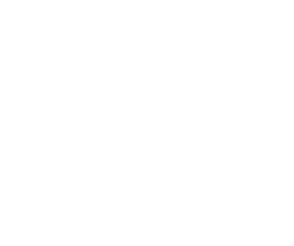
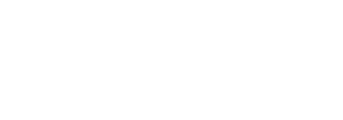
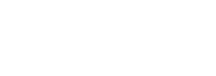
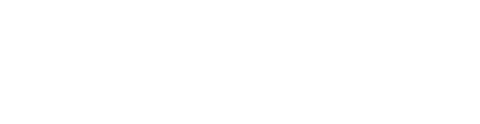
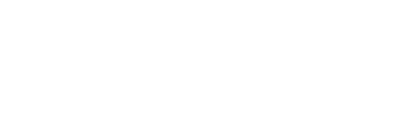
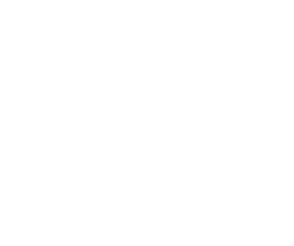
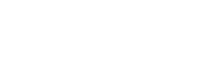
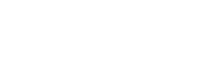
Penerapan metode pembelajaran studi kasus (*case study*)



Analisis standar kompetensi dasar studi kasus

Pembuatan Instrumen

Uji coba dan analisis



Uji coba instrumen

|  |  |
| --- | --- |
| Pretest | |
|  |  |
| Posttest | |

Penerapan metode pembelajaran studi kasus (*case study*) Di kelas eksperimen

Penerapan metode

pembelajaran konvensional

Di kelas kontrol

Analisis data &

penarikan kesimpulan

Hasil Belajar

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pada Penelitian Tindakan Kelas**

**Sumber Yesi Apriliani, FKIP UMP, (2023)**

**2.3 Hipotesis**

Menurut Arikunto, Suharsimi (2013:110) hipotesis dapat diartikan sebagai “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Berdasarkan penelitian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Ada pengaruh metode pembelajaran studi kasus terhadap hasil belajar siswa di MTs Al-Washliyah 16 Kec.Perbaungan Kab.Serdang Bedagai”.